

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yang meliputi perubahan perilaku narapidana setelah menjalani TC serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan TC.

#### **3. 1. Perubahan Perilaku Narapidana Setelah Menjalani TC**

Program TC dilaksanakan sebagai salah satu metode pembinaan bagi narapidana yang diharapkan dapat membawa perubahan perilaku yang lebih positif. Dengan mengikuti TC maka perilaku negatif akibat penyalahgunaan narkoba dapat diubah menjadi perilaku positif. Hal ini dijelaskan juga oleh konselor TC "WN" sebagai berikut:

” Dengan TC ini diharapkan residen dapat saling bantu untuk dapat merubah sikap, tingkah, dan perilakunya dalam upaya untuk nantinya tidak kembali menggunakan obat-obatan terlarang atau narkoba....”

(Hasil wawancara, 4 November 2008)

Narapidana yang mengikuti TC biasanya akan mengalami perubahan dalam perilakunya ketika mereka menjalani program TC. Perubahan perilaku biasanya terjadi sedikit demi sedikit dan akan tampak perbedaannya saat mereka selesai menjalani program. Untuk melihat perkembangan residen dilakukan pengamatan serta evaluasi oleh Mayor dan PC. Proses ini dilakukan dengan melihat *progress report* residen.

Untuk mendapatkan *progress report* seorang residen maka ada beberapa cara yang dilakukan yaitu:

- Mencatat setiap perilaku positif dan negatif residen dalam laporan harian perkembangan harian residen
- Mengevaluasi setiap perubahan yang terjadi pada residen dan mencatatnya dalam laporan perkembangan bulanan

- Menelaah hasil pemeriksaan psikologis residen, yaitu dengan menganalisis hasil pemeriksaan awal, yaitu saat pertama kali residen memasuki program TC dengan hasil pemeriksaan akhir, yaitu saat residen menyelesaikan program TC.

Dalam membuat laporan perkembangan residen ini, Mayor dan PC tidak hanya melihat perilaku yang tampak saja, melainkan juga mempertimbangkan pada masukan-masukan petugas yang berjaga di blok yang setiap harinya melihat aktivitas residen. Hal ini dilakukan agar hasil yang didapat benar-benar menunjukkan perilaku residen yang sebenarnya. Sedangkan hasil pemeriksaan psikologis didapat dengan cara:

- Melakukan tes psikologi  
Tes psikologi dilakukan untuk melihat potensi-potensi dalam diri residen, termasuk didalamnya mengenai aspek intelegensia serta gambaran kepribadian dan perilaku residen.
- Pengamatan perilaku residen sehari-hari, baik selama mengikuti kegiatan maupun ketika berada di blok
- Mengevaluasi hasil kerja residen dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan

Dari setiap *progress report* yang dibuat pada umumnya tampak adanya perubahan perilaku selama menjalankan TC. Residen pada umumnya juga menampilkan perilaku yang berbeda setelah menjalani program TC. Pada umumnya perilaku mereka cenderung lebih positif setelah menjalani program. Hal tersebut juga diungkapkan oleh konselor TC "WN" sebagai berikut:

"... Saya lihat sendiri kalau mereka yang ikut TC itu jadi lebih sopan, lebih tertib, lebih menghargai petugas, lebih tanggung jawab. Selain itu juga ada beberapa napi yang dari awalnya tidak percaya diri menjadi lebih percaya diri. Banyaklah perubahan perilakunya di TC."

(Hasil wawancara, 4 November 2008)

Seperti halnya konselor TC”WN”, hal senada juga diungkapkan oleh *Peer Counselor* ”AS” dan ”DS” berikut ini:

“ ... Dulu sewaktu saya belum ikut TC, saya ini orangnya suka marah, nggak bisa mengendalikan diri, nggak bisa ngomong di depan umum, *careless*, yah pokoknya sifat-sifat negatif junkie gitu lah. Sekarang saya sudah berubah nggak seperti dulu lagi karena ikut TC....”

“ ... Sekarang saya jadi lebih pede kalau berhadapan dengan orang, saya juga jadi lebih *humble*, yang jadi lebih menghargai orang, *respect* gitu lah....”

(Hasil wawancara, PC “AS”, 4 November 2008)

“ ... Sekarang saya bisa lebih menghargai orang dan menghargai diri saya sendiri. Dulu saya suka nggak pede, sekarang saya jadi bisa lebih mudah bergaul dengan semua orang....”

“ ... Iya perilaku kita jadi lebih baik sejak ikut TC. Dulu saya tu paling males bersih-bersih, sekarang sejak ikut TC saya jadi rajin pak. Apalagi pas masih *paka*, duh boro-boro, mandi aja ga pernah. Jadi malu juga kalo inget kelakuan jaman dulu pak. Ada untungnya juga sih saya pikir masuk penjara, bisa kenal TC.”

(Hasil wawancara, PC “DS”, 4 November 2008)

Untuk melihat perubahan perilaku yang dimaksud, maka penulis membutuhkan informan dari residen yang telah selesai menjalani TC. Informan tersebut berasal dari peserta TC angkatan VIII, yaitu dua orang yang menjadi PC dan tiga orang yang tidak menjadi PC. Sampai saat ini kebanyakan peserta sudah bebas, hanya tinggal angkatan VIII sejumlah 12 orang, dimana 5 orang menjadi PC dan 7 orang tidak menjadi PC. Sedangkan untuk yang keluar dari program

atau yang *drop-out* sebanyak 3 orang. Untuk profil peserta TC angkatan VIII sebagai berikut:

Tabel 22  
Data Residen TC Angkatan VIII Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta  
Berdasarkan Usia

No.	Usia (Dalam tahun)	Jumlah
1	20 – 25	5
2	>25 – 30	12
3	>30 – 35	3
4	>35 – 40	3
5	>40 – 45	2
6	>45 – 50	-
7	>50	-
Total		25

Sumber : Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa peserta TC angkatan VIII seluruhnya merupakan usia dewasa dan termasuk usia produktif. Paling banyak berada pada usia antara 25 – 30 tahun sebanyak 12 orang atau 48%.

Tabel 23  
Data Residen TC Angkatan VIII Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta  
Berdasarkan Masa Pidana

No.	Masa Pidana (Dalam tahun)	Jumlah
1	0 – 1	-
2	>1 – 3	18
3	>3 – 5	7
4	>5 – 7	-
5	>7	-
Total		25

Sumber : Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa peserta TC angkatan VIII seluruhnya memiliki masa pidana diatas 1 tahun, yaitu sebanyak 18 orang atau 72% antara 1 – 3 tahun dan 28% atau 7 orang antara 3 – 5 tahun.

Tabel 24

Data Residen TC Angkatan VIII Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta  
Berdasarkan Jenis Narkoba Yang Disalahgunakan

No.	Jenis Narkoba Yang Disalahgunakan	Jumlah
1	Ganja/marijuana	6
2	Putaw/Oploid	8
3	Shabu	3
4	Ekstasi/ampetamin	1
5	Barbiturat/lexotan	-
6	Putaw & ganja	2
7	Ganja & ekstasi	-
8	Ganja & shabu	-
9	Shabu & ekstasi	1
10	Putaw & shabu	3
11	Lebih dari 3 jenis	1
Total		25

Sumber : Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa peserta TC angkatan VIII paling banyak menggunakan opiad, yaitu sebanyak 8 orang atau 32%.

Tabel 25

Data Residen TC Angkatan VIII Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta  
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Lulus SD	-
2	Lulus SD	1
3	Tidak Lulus SLTP	2

4	Lulus SLTP	1
5	Tidak Lulus SLTA	5
6	Lulus SLTA	15
7	Kuliah	1
8	Lulus Kuliah	-
Total		25

Sumber : Lapis Klas IIA Narkotika Jakarta, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta TC angkatan VIII memiliki tingkat pendidikan lulus SLTA yaitu sebanyak 15 orang atau 60%.

Tabel 26

Data Residen TC Angkatan VIII Lapis Klas IIA Narkotika Jakarta  
Berdasarkan Status Penyalahgunaan Narkoba

No.	Status Penyalahgunaan Narkoba	Jumlah
1	Pemakai	19
2	Pengedar	-
3	Pemakai dan Pengedar	6
Total		25

Sumber : Lapis Klas IIA Narkotika Jakarta, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa peserta TC angkatan VIII sebagian besar adalah murni pemakai, yaitu sebanyak 19 orang atau 76% dan 6 orang atau 24% adalah pemakai dan pengedar.

Tabel 27

Data Residen TC Angkatan VIII Lapis Klas IIA Narkotika Jakarta  
Berdasarkan Perkara

No.	Perkara	Jumlah
1	Pasal 78 UU No.22/1997	10
2	Pasal 82 UU No.22/1997	4
3	Pasal 62 UU No.5/1997	8

4	Pasal 59 UU No.5/1997	3
5	Pasal 78,82 UU No.22/1997	-
6	Pasal 60,62,59 UU No.5/1997	-
7	Pasal 85 UU No.5/1997	-
Total		25

Sumber : Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta TC angkatan VIII melanggar pasal 78 UU No. 22 tahun 1997 tentang Narkotika, yaitu sebanyak 10 orang sebesar 40%.

Perubahan perilaku, sebagaimana yang diungkapkan oleh para informan terjadi karena dalam TC terjadi penanaman perilaku positif yang dilakukan secara berulang-ulang. Seperti yang diutarakan sebagai berikut:

” Program TC ini sebenarnya sesuai dengan terapi behaviorial ya. Yaitu metode perubahan perilaku yang terjadi karena proses belajar. Di situ ada pola kebiasaan, *reward and punishment*. Jadi kalo setiap hari selalu diulang-ulang, dibiasakan untuk berperilaku yang lebih baik, bicara lebih baik, jika salah ditegur dan dikenai sanksi, jika berprestasi diberi *reward* ya tentu saja ini bisa merubah perilaku mereka menjadi lebih baik ....”

(Hasil wawancara, konselor ”WN”, 4 November 2008)

” ... Ya karena setiap saat perilaku kita diawasi, kalo ada kesalahan selalu ditegur jadi lama-lama kita jadi malu, kita jadi sadar kalo ternyata kita banyak berperilaku negatif. Dari situ kita juga dikasih tahu yang benarnya jadi kita bisa ngikutin yang baik yang positif gitu ....”

(Hasil wawancara, PC ”AS”, 4 November 2008)

” ... Dengan TC kita jadi tahu yang baik yang mana yang jelek yang mana pak. Makanya kita jadi ikutan yang baik. Gimana nggak jadi baik kalo tiap hari kita harus ngelakuin yang bener. Kan lama-lama jadi kebiasaan pak. Lagian kalo salah mulu capek kali dapet *LE* terus ...”.

(Hasil wawancara, PC "DS", 4 November 2008)

“ Mungkin karena TC ni banyak nanemin hal-hal yang baik kali pak. Makanya kita jadi keinget terus, terus karena tiap hari dikerjain jadi sepertinya sudah tertanam di diri kita pak. Jadi kalo sekarang mau berbuat yang negatif tu mikir dulu pak, kan malu ma *family*, malu ma *sis-sis* nya juga....”

(Hasil wawancara, "WD", 5 November 2008)

Sedangkan untuk perubahan perilaku dari kelima informan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 28

Progress Report Residen Informan Selama Mengikuti Program TC

NO	KRITERIA PENILAIAN	NAMA	REPORT	
			AWAL	AKHIR
A	Kemampuan Intelektual			
	1. Potensi kecerdasan	AS	3	3
		DS	3	3
		YP	3	3
		FR	3	3
		WD	4	4
	2. Berpikir logis	AS	3	3
		DS	3	3
		YP	2	4
		FR	3	3
		WD	3	3
	3. Analisis masalah	AS	2	2
		DS	3	4
		YP	2	2
		FR	2	3
		WD	3	3
	4. Daya tangkap	AS	4	4
		DS	3	3
		YP	3	3
		FR	3	3
		WD	3	3
B	Kepribadian			
	1. Stabilitas emosi	AS	1	2
		DS	2	4
		YP	2	3

		FR	1	2
		WD	2	2
	2. Kemandirian	AS	2	2
		DS	2	4
		YP	2	3
		FR	2	2
		WD	1	2
		AS	2	2
	3. Penyesuaian diri	DS	2	3
		YP	2	3
		FR	1	3
		WD	2	2
		AS	1	2
	4. Kemampuan bekerjasama	DS	2	3
		YP	2	2
		FR	2	3
		WD	1	1
		AS	1	1
	5. Motivasi berprestasi	DS	2	3
		YP	3	3
		FR	3	3
		WD	3	3
		AS	1	1
C	Sikap dan perilaku			
	1. Kesopanan	AS	2	2
		DS	2	3
		YP	2	3
		FR	1	3
		WD	2	2
	2. Kerajinan	AS	1	2
		DS	3	2
		YP	2	2
		FR	1	3
		WD	2	2
	3. Kepemimpinan	AS	1	1
		DS	2	2
		YP	1	2
		FR	1	2
		WD	1	1
	4. Hasrat untuk berubah	AS	2	2
		DS	3	4
		YP	2	2
		FR	2	3
		WD	3	3

Sumber: Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta, 2008

Keterangan:

Poin penilaian didapatkan berdasarkan skala pemeriksaan psikologis, yang diperoleh dari psikotes, serta evaluasi perkembangan harian dan bulanan selama mengikuti program. Skala penilaian bergerak dari 0 – 5, dengan kriteria:

0 – 1 : Kurang

2 – 3 : Sedang

4 – 5 : Baik

Tabel di atas merupakan hasil *progress report* dari kelima informan dalam penelitian ini. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kelima menunjukkan perubahan perilaku yang cukup signifikan setelah menjalani TC. Perubahan itu terutama tampak pada aspek kepribadian seperti stabilitas emosi dan penyesuaian diri, serta pada sikap dan perilakunya yang cenderung menunjukkan perubahan lebih positif.

### 3. 2. **Kendala-kendala Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan TC**

Dalam pelaksanaan program TC ini ada beberapa kendala-kendala yang dihadapi antara lain seperti:

#### 1. Masalah Sumber Daya Manusia

Permasalahan sumber daya manusia ini terlihat dari jumlah petugas yang menjadi konselor sangat sedikit, sebanyak 2 orang, padahal idealnya dalam program TC perbandingan antara jumlah konselor dan peserta adalah 1:10. Artinya, tiap 1 konselor bertanggung jawab terhadap 10 orang residen. Selain itu petugas yang menjalankan TC juga tidak fokus untuk menjalankan program TC saja, melainkan mereka juga memiliki tugas-tugas lain. Hal ini dikarenakan kurangnya SDM di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta sehingga sebagian besar pegawai biasanya memiliki banyak tugas. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

” Untuk kendala mungkin masalah SDM ya. Kita kekurangan SDM, untuk TC ada pelaksananya Cuma dua orang, padahal jumlah warga binaan kita kan 2500-an ....”

(Hasil wawancara, Kalapas ”WH”, 3 November 2008)

” Kalau dibilang khusus sih tidak ya, karena selain menjalankan TC saya juga bertanggung jawab terhadap program Criminon. Saya juga punya tugas lain untuk konseling, VCT, bikin money iya, bantuin ngarsipin PB iya. Yah, lumayan banyak kerjaan, soalnya disini kurang orang sih jadinya ya kerjaan dobel-dobel gitu.”

(Hasil wawancara, konselor ”WN”, 4 November 2008)

Sedikitnya jumlah petugas yang menjalankan program ini dikarenakan tidak semua petugas dapat menjalankan TC karena tidak semua petugas memiliki pemahaman TC dengan baik. Untuk menjalankan program ini diperlukan kualitas pemahaman dan pengalaman yang memadai. Petugas yang menjalankan TC terlebih dulu mengikuti pelatihan, seperti yang dikemukakan dalam wawancara dengan konselor ”WN” berikut ini:

“ ... Sebelumnya saya pernah mendapat pelatihan di Puncak selama seminggu yang berisi mengenai sekilas TC, kemudian saya mendapat kesempatan untuk magang di panti rehabilitasi punya BNN selama 2 bulan. Disitu saya benar-benar menjalani TC menjadi residen. Saya juga pernah mendapat pelatihan TC di panti rehab milik Depsos tapi Cuma seminggu ....”

(Hasil wawancara, 4 November 2008)

Sedangkan dari narapidana hanya ada terpilih 5 orang *peer counselor* untuk menjalankan seluruh kegiatan. Hal ini disebabkan karena tidak semua peserta TC dapat memenuhi kriteria untuk menjadi *peer counselor*.

## 2. Masalah biaya

Untuk pelaksanaan TC ini pihak lapas tidak memiliki anggaran khusus. Anggaran yang ada dipakai untuk semua program pembinaan yang ada. Hal ini seperti diungkapkan dalam wawancara dengan Kalapas ”WH” berikut ini:

“ ... Selain itu juga sarana prasarana kita minim ya karena keterbatasan anggaran. Kita tidak ada anggaran khusus untuk TC ini ya, anggaran yang ada untuk semua program pembinaan, itupun kecil sekali mas kalo untuk mengkodisikan semua kegiatan pembinaan disini...”

(Hasil wawancara, 3 November 2008)

Lapas tidak memiliki anggaran khusus untuk penyelenggaraan program-program rehabilitasi. Untuk pembiayaan biasanya diambilkan dari anggaran yang ada di subsie Bimkemaswat, sehingga jumlah anggran sangat minim. Sejauh ini kegiatan TC dapat berjalan sampai dengan angkatan ke-9 dengan menekan pembiayaan. Idealnya dalam program TC perlu pembiayaan antara lain untuk ATK, biaya kesehatan, biaya makanan bergizi dan makanan tambahan, biaya seragam, biaya operasinal kegiatan, *fee* untuk konselor, sehingga jika dikalkulasi setiap residen dalam sebulan memerlukan biaya sekitar Rp 1.000.000,00. Tetapi di dalam lapas tidak ada biaya sebesar itu, biaya yang ada biasanya hanya cukup untuk pemenuhan ATK. Untuk pengadaan makanan disediakan oleh lapas seperti narapidana yang lain. Yang tidak ada adalah biaya operasional yang *fee* konselor.

### 3. Masalah fasilitas fisik dan perlengkapan

Fasilitas fisik ini mencakup ruang atau tempat yang digunakan untuk kelancaran program TC, antara lain meliputi blok hunian serta ruang untuk pelaksanaan kegiatan. Fasilitas fisik yang tersedia hanya satu ruangan yang digunakan untuk semua kegiatan TC sehari-hari, termasuk untuk pelaksanaan kegiatan dan administrasi. Perlengkapan yang dimiliki untuk menunjang pelaksanaan program TC antara lain perlengkapan olahraga, perlengkapan musik, perlengkapan administrasi (ATK). Karena keterbatasan alat, maka beberapa perlengkapan seperti perlengkapan olahraga dan musik penggunaannya bergantian dengan narapidana lain di luar TC. Sedangkan untuk blok khusus peserta TC tidak dapat disediakan karena kondisi over kapasitas. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan Kalapas “WH” sebagai berikut:

“ ... Untuk menyediakan blok khusus TC kita juga kesulitan karena kondisi over kapasitas yang sangat besar. Kita hanya bisa menyediakan kamar khusus untuk peserta TC saja ...”

(Hasil wawancara, 3 November 2008)

#### 4. Masalah kondisi dan peraturan keamanan lapas

Kondisi dan peraturan keamanan dalam lapas yang *super maximum security* cenderung membatasi pelaksanaan kegiatan, sehingga ada beberapa kegiatan yang cukup sulit dilaksanakan karena berbenturan dengan peraturan-peraturan dalam lapas. Kondisi ini sebagaimana dijelaskan oleh konselor TC “WN” sebagai berikut:

“ Kendala yang dihadapi, pertama, kondisi di lapas ini yang membatasi program TC ini sehingga pelaksanaannya tidak bisa sepenuhnya seperti panti-panti rehab di luar. Yang kedua, mungkin hambatan dari peraturan-peraturan yang ada di lapas ini yang ada beberapa yang bertolak belakang. Kayak misalnya, ada sistem *keong*, terus sistem dimana mereka tidak boleh bebas, dalam arti, kalau di TC itu kan sebenarnya kegiatannya adalah *24 hours*, tapi karena kondisi di lapas ini aturannya tidak boleh seperti itu, dimana pada jam-jam tertentu mereka harus dikeong, tidak boleh lagi berkeliaran, padahal di dalam TC kan ada yang namanya *function, sessi*, terus ada yang namanya *confrontation on the floor*, itu jadi terbatas dijalankan. Ya mau nggak mau, akhirnya kita nggak bisa menjalankan semua kegiatan yang ada di dalam metode TC itu sendiri. Selain itu juga tidak semua petugas paham tentang TC, kadang-kadang hal ini yang jadi bikin kita ada benturan dengan bagian petugas keamanan.”

(Hasil wawancara, 4 November 2008)

Hal senada juga diungkapkan oleh PC “AS” dan “DS” yang menyebutkan bahwa kondisi dalam lapas sering menjadi kendala dalam pelaksanaan TC.

” ... Kalo dari blok biasanya kendalanya di buka *keong* ya suka lama jadi suka susah kalo mau mulai kegiatan pagi. Terus makanan datengnya juga suka telat, kadang-kadang juga harus antre air yang piket. Sebenarnya yang suka menghambat itu karena kita masih satu blok dengan anak-anak non TC, itu biasanya mempengaruhi kita, bikin kita nggak fokus, biasanya bawa pengaruh jelek ke *family*.”

(Hasil wawancara, PC ”AS”, 4 November 2008)

“ Susahnya tu buat dateng pagi-pagi pak. Habis kadang air mandinya telat, makan juga kadang baru dateng jam 9 jadi kan kita mepet kalo mau kegiatan, belum lagi kalo lama ngantri di rupam ....”

(Hasil wawancara, PC “DS”, 4 November 2008)

#### 5. Masalah peserta

Kendala dalam melaksanakan program ini juga dapat timbul dari faktor peserta program itu sendiri. Permasalahan yang muncul antara lain menyangkut:

- Rekrutmen peserta

Kesulitan yang muncul disebabkan tidak banyak warga binaan yang mau menjalani program ini. Banyak warga binaan yang berpendapat bahwa menjalani program TC tidak memberikan keuntungan sehingga kebanyakan dari mereka menolak untuk mengikuti program. Biasanya yang mau ikut program ini adalah orang-orang yang memang ingin merubah perilakunya, ingin berhenti dari pemakaian narkoba, atau ingin memanfaatkan waktunya di lapas dengan kegiatan yang positif

- Motivasi peserta

Kebanyakan dari peserta biasanya cenderung rajin pada awal-awal program berjalan, namun seringkali motivasi mereka menjadi menurun ketika sampai pada pertengahan program. Hal ini seringkali terjadi karena peserta mulai jenuh dengan rutinitas program. Selain itu ada beberapa peserta yang tidak tahan menjalani sesi-sesi atau menerima

sanksi-sanksi dalam program. Hal ini salah satunya didapatkan dari hasil wawancara berikut ini:

“ ... Kalo dari saya sendiri ya pak, terus terang kadang-kadang saya suka males pak. Apalagi kalo lagi kena *LE*, duh rasanya berat banget ....”

(Hasil wawancara, “FR”, 5 November 2008)

“ ... Biasanya dari *family* sendiri ya, kadang-kadang ada yang males ....”

(Hasil wawancara, PC “AS”, 4 November 2008)

- Kemampuan peserta

Kendala yang dihadapi seringkali dari kemampuan peserta itu sendiri. Kemampuan tersebut menyangkut intelektualitas peserta, serta kemampuan peserta beradaptasi dengan situasi *treatment*. Banyak dari peserta yang tidak cepat tanggap serta sulit mengingat dan memahami materi-materi yang diberikan dalam program, sehingga hal ini sering membuat terjadinya perubahan perilaku menjadi lebih lama. Sebaagaimana yang dikemukakan oleh PC “DS” berikut ini:

“ ... Kadang-kadang dari anak-anaknya sendiri juga sih, kadang suka pada lemot, maklumlah kebanyakan *pakaw* kali makanya pada eror ....”

(Hasil wawancara, 4 November 2008)